BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali yang terkenal dengan pariwisata dan budayanya, dikenal baik oleh masyarakat Indonesia maupun pengunjung dari negara lain. Agama Hindu mendominasi masyarakat Bali, tetapi agama-agama lain, termasuk Islam, Kristen, Budha, dan Konghucu, juga dianut di sana, meskipun hanya sebagai hal biasa. Karena Bali memiliki begitu banyak ciri khas, termasuk tradisi, tempat wisata, masyarakat, dan pakaian tradisional, banyak wisatawan yang sering berkunjung ke Bali. Pakaian adat yang digunakan untuk ritual keagamaan atau acara adat Bali lainnya adalah pakaian yang biasanya dikenakan oleh masyarakat Bali.

Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah pakaian adat yang sangat dihargai oleh bangsa lain. Sebagai akibat dari banyaknya suku dan provinsi di Indonesia, setiap suku di setiap provinsi di Indonesia secara alami memakai pakaian adat yang beraneka ragam. Karena banyaknya suku bangsa Indonesia, pakaian adat ini dibuat atau dikenakan dengan kualitas yang unik (Fathoni, dkk, 2015: 7).

Menurut Dharmika (1998:16), pakaian adat mengacu pada pakaian yang telah dikenakan secara turun-temurun dan merupakan salah satu identitas yang dibanggakan oleh sebagian besar pendukung budaya. Selain

berfungsi sebagai penutup tubuh secara lugas, kain ini digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai karya seni. Salah satunya adalah di Bali, di mana orang Bali biasanya memakai kebaya untuk acara-acara penting seperti pernikahan dan ritual keagamaan serta untuk upacara adat (seperti Ngaben, potong gigi, berduka, dll).

Pakaian adat digambarkan oleh Dharmika (1998:16) sebagai pakaian yang sudah lama dipakai dan merupakan salah satu identitas budaya yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung budaya tersebut. Kain digunakan dalam upacara tradisional di beberapa tempat dan berfungsi lebih dari sekadar penutup tubuh sederhana.

Pada 11 Oktober 2018 pemerintah Bali mewajibkan masyarakatnya untuk menggunakan pakaian adat Bali setiap hari Kamis, Tilem dan Punama. Dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara kelestarian Bali. Sehingga peraturan ini juga diterapkan oleh semua pihak yang ada di Bali, terutama kampus Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang juga mengedarkan peraturan mengenai pakaian adat tersebut kepada mahasiswa. Isi dari surat edaran tersebut adalah sebagai berikut:

> "Memperhatikan Peraturan Gubernur Bali No 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali dan Peratutan Gubernur Bali No 80 Tahun 2018 tentang perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, dan mengingat Undiksha merupakan salah satu instansi Pemerintah yang berada di Wilayah Provinsi Bali. Sehubungan dengan hal tersebut kami harap agar Civitas Undiksha mengikuti Peraturan Gubernur yang dimaksud yakni: (1) Waktu pelaksanaan Hari Penggunaan Busana Adat Bali dan Penggunaan Bahasa Bali adalah pada jam kerja setiap hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus. (2) Jam kerja sebagaimana yang dimaksud pada nomer (1), yaitu jam dinas sesuai dengan

> peraturan perundang-undangan. (3) Bagi masyarakat adat Nusantara lainnya dapat menggunaan Busana Adat Bali dan/atau Bahasa Bali atau menyesuaikan" (Surat Edaran No. 4870/UN48/LL/2018. Dikeluarkan pada 11 Oktober 2018).

Sebagaimana tercantum dalam Bab 1, Pasal 3 tentang Ketentuan Umum Maksud Hari Penggunaan Pakaian Adat Bali dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Pakaian Adat Bali, aturan ini mempunyai tujuan yang baik, yaitu untuk menjaga dan melestarikan Bali khususnya Pakaian Adat Bali:

> "(a) Menjaga dan memelihara kelestarian Busana Adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pekerti; (b) menyelaraskan fungsi Busana Adat Bali dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan arah pemajuan Kebudayaan Bali dan Indonesia; (c) mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral, dan spiritual yang terkadang dalam budaya Bali untuk digunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional; dan (d) mendorong peningkatan pemanfaatan produk dan industri busana lokal Bali.

Dengan berpegang pada aturan yang telah beredar, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS) turut berkontribusi dalam melestarikan dan menjaga tradisi nusantara melalui regulasi ini. Selain menjaga dan melestarikan budaya Indonesia, FHIS mengenakan pakaian adat pada hari Kamis, Tilem, Purnama, dan hari besar agama Hindu lainnya. Namun, selama ini pakaian tradisional juga dikenakan untuk alasan fashion, terutama oleh mahasiswa. Mahasiswa FHIS membagi pakaian adat menjadi dua kategori. Kategori pertama meliputi pakaian adat yang dikenakan khusus untuk beribadah, khususnya di pura, dan pakaian yang dikenakan untuk kuliah. Mahasiswa beranggapan bahwa jika setiap hari Kamis, Tilem dan Purnama mereka masih memakai pakaian adat yang sama, maka mereka kurang percaya diri dengan pakaian adat yang digunakan, padahal aturan ini terutama diterapkan

untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Bali dan kebudayaan Nusantara bukan untuk fashion. Mahasiswa mengenakan kebaya setiap hari Kamis, Tilem dan Purnama, namun kebaya yang digunakan tidak hanya satu atau dua model pakaian adat, tetapi mahasiswa memiliki lebih dari dua kebaya khusus yang dikenakan selama kuliah. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2019, dengan Bapak Sukadi, Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial berusia (59 tahun), yang memiliki peran penting dalam penerapan pedoman busana adat di lingkungan FHIS. Berikut ini adalah temuan wawancara*:*

> "Dengan mengambil kebijakan mengeluarkan surat edaran kepada seluruh Undiksha yang diharapkan dapat mengikuti Peraturan Gubernur Bali yang bersangkutan yaitu menggunakan pakaian adat Bali pada waktu yang ditentukan dalam surat edaran tersebut atau yang dari luar Bali dapat menggunakan pakaian adat asli atau menyesuaikan. , Undiksha mendukung Peraturan Gubernur Bali tentang penggunaan pakaian adat Bali. Mengenai konsumerisme itu sendiri, mungkin terjadi karena himbauan untuk memakai pakaian adat, yang mendorong saya untuk membeli Kamen kemarin karena harganya 150.000 dan motifnya bagus yang saya suka. Karena kamen saat ini sudah menjadi komponen umum dari pakaian, perkembangan fashion membawa dampak yang signifikan terhadap terjadinya."

Pelajar dari luar Bali pun mengikuti aturan ini, sehingga jelas tidak hanya pelajar Bali saja yang ikut dalam pelaksanaannya, mereka menggunakan pakaian adat Bali dengan pakaian yang hampir identik dengan pakaian adat Bali yang dikenakan oleh pelajar dari Bali, ada yang hanya menggunakan kamben, namun untuk pelajar dari luar Bali model baju yang mereka kenakan tidak sama dengan yang digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari Bali, melainkan menggunakan pakaian adatdengan model pakaian tertutup dan dilengkapi jilbab tanpa menggunakan selendang. Hal

itu terlihat saat wawancara dengan Aminatus Sa'diyah, (23 tahun), pada 24 Mei 2019. Berikut temuan wawancara tersebut:

> "....Saya, mahasiswa dari luar Bali, merasa terdorong oleh peraturan untuk berpartisipasi dalam adanya peraturan, jadi saya membeli pakaian adat Bali, khususnya kamben, dengan mengenakan pakaian tertutup, dengan mengenakan kerudung tanpa menggunakan selendang."

Edaran ini secara tidak sengaja mendorong mahasiswa untuk bertindak kunsumtif. Wawancara dengan mahasiswa dari Bali dan tempat lain telah menunjukkan hal ini; Meski telah memiliki pakaian adat, mahasiswa asal Bali terus menambah koleksi pakaiannya dengan menambah warna dan model pakaian adat untuk dapat berganti pakaian adat setiap hari sebagaimana ditentukan oleh peraturan berbusana di lingkungan Undiksha. Oleh karena itu, perlu menjaga penampilan yang diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dengan memiliki tiga atau lebih koleksi busana, terutama koleksi busana adat.

Hasil penelusuran data bagian administrasi dan kemahasiswaan FHIS mengenai status sosial ekonomi mahasiswa FHIS Undiksha menunjukkan 30,31% dari total 981 jumlah mahasiswa FHIS Undiksha tahun 2021/2022 mendapat beasiswa berupa beasiswa. Program Afirmasi Perguruan Tinggi 3T Papua dan Daerah, beasiswa Rektor, beasiswa Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), dan Bidikmisi. Dengan rincian Program Studi Pendidikan Sosiologi 5% yaitu sebanyak 47 mahasiswa, Program Studi Pendidikan Sejarah 2,65% yaitu sebanyak 25 mahasiswa, Program Studi Perpustakaan 1,59% yaitu sebanyak 15 mahasiswa, Program studi Pendidikan Geografi 3,72% yaitu sebanyak 35

mahasiswa, Program Studi Pemetaan 3,08% yaitu sebanyak 29 mahasiswa, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan 3,82% yaitu sebanyak 36 mahasiswa, dan Program Studi Ilmu Hukum 10,42% yaitu sebanyak 98 mahasiswa.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Pak Landrawan (62 tahun) sebagai Wakil Dekan 2 yang menyatakan bahwa mahasiswa FHIS ini berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah, yang ditunjukkan dengan adanya mahasiswa penerima beasiswa, adanya jumlah mahasiswa yang diterima bidikmisi tetapi kuota bidikmisi di fakultas sedikit maka mahasiswa mengundurkan diri, peminat pencari/pengusul beasiswa tinggi, dan juga jika dilihat dari UKT mahasiswa yaitu UKT 3 ke bawah. Berdasarkan hasil pertemuan dengan Bapak Landrawan (62 tahun), pada 23 September 2019. Berikut hasil wawancara tersebut:

> "... Secara umum, jika diasumsikan bahwa mahasiswa FHIS dari segi sosial ekonomi, mereka menengah ke bawah, jika secara numerik saya tidak yakin berapa proporsinya, jadi mahasiswa FHIS berada di tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, sebagaimana ditunjukkan oleh: Pertama, penerima beasiswa Bidikmisi cukup sedikit. Selanjutnya banyak pelamar beasiswa, baik beasiswa PPA maupun beasiswa lainnya. Setelah itu, banyak mahasiswa yang datang ke sini awalnya diterima dengan bidikmisi, namun ternyata kuota untuk fakultas cukup sedikit, sehingga banyak juga yang mengundurkan diri di tengah studi. Akhirnya, ketika ada beasiswa yang tersedia untuk pencari beasiswa, jumlahnya banyak. Kemudian juga dapat dilihat dengan melihat UKT yaitu UKT 3 ke bawah."

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa di FHIS, Undiksha berasal dari kelas sosial menengah ke bawah. Berdasarkan fakta situasi yang menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima mahasiswa tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

khususnya kebutuhan fashion, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa berperilaku konsumtif dalam berpakaian adat.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada perempuan, karena busana perempuan lebih cenderung memiliki berbagai macam model dan jenis pakaian, sedangkan untuk busana laki-laki lebih berifat konvensional, modelnyapun tidak banyak memiliki detail dan relitif sama satu sama lain. Berdasarkan latar belakang di atas membuat peneliti antusisa dalam mengungkap lebih dalam terkait bagimana sebenarnya perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa FHIS, Undiksha, sehingga peneliti mengambil judul "Perilaku Budaya Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha Dalam Menyikapi Peraturan Penggunaan Pakaian Adat Bali".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, sebagai berikut:

1.2.1 Bentuk perilaku konsumtif mahasiswa dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat Bali, yakni dapat dilihat dengan cara mahasiswa yang menambah koleksi pakaian adat mereka, sehingga setiap hari yang ditentukan dalam peraturan penggunaan pakaian adat dapat berganti-ganti supaya tidak terkesan pakaian adatnya hanya itu saja.

1.2.2 Perilaku konsumtif mahasiswa FHIS, Undiksha menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat Bali hal ini dapat dilihat dari cara

mahasiswa yang menambah koleksi pakaian adat setelah diberlakukannya peraturan penggunaan pakaian adat tersebut yang mereka gunakan khusus untuk kuliah saja.

1.2.3 Perspektif mahasiswa FHIS, Undiksha mengenai perilaku konsumtif dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat. mahasiswa merasa tidak melakukan perilaku konsumif dengan dberlakukannya peraturan penggunaan pakaian adat tersebut, mahasiswa hanya mengikuti peratutran yang telah ditetapkan dan menjaga keaslian Bali, padahal kenyataannya, perilaku konsumtif dapat dilihat dengan adanya perilaku mahasiswa yang membeli pakaian adat khusus digunakan untuk kuliah lebih dari dua pasang pakaian adat..

1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa FHIS, Undiksha dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat Bali. Hal ini dapat dilihat ketika salah seorang mahasiswa memiliki pakaian adat baru, maka mahsiswa yang lainnya terdorong untuk memiliki pakaian adat baru juga, hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sosialnya yang dalam hal ini merupakan temannya.

1.2.5 Dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa FHIS, Undiksha dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas untuk menghandari salah tafsir, peneliti telah mempersempit masalah dalam penelitian ini untuk mencegah miskonsepsi, antara lain:

1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi mahasiswa FHIS Undiksha terhadap aturan berpakaian dalam mengenakan pakaian adat Bali.

1.3.2 Undiksha, mahasiswa FHIS, bertindak konsumtif dalam menanggapi pedoman berpakaian adat Bali.

1.3.3 Pengaruh Perilaku Impulsif Terhadap Reaksi Mahasiswa FHIS dan Undiksha Terhadap Aturan Penggunaan Pakaian Adat Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Beberapa isu yang dapat dibangun berdasarkan kendala permasalahan tersebut antara lain:

1.4.1 Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa FHIS, Undiksha dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat?

1.4.2 Bagaimana bentuk perilaku konsumtif mahasiswa FHIS, Undiksha dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat?

1.4.3 Apa saja dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif mahasiswa FHIS, Undiksha dalam menyikapi peraturan penggunaan pakaian adat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas:

1.5.1 Untuk memastikan unsur-unsur yang mempengaruhi penggunaan barang oleh mahasiswa FHIS secara tidak terkendali dalam menanggapi aturan yang mengatur pemakaian pakaian tradisional.

1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa FHIS, Undiksha terhadap aturan penggunaan pakaian adat.

1.5.3 Untuk mengetahui dampak perilaku impulsif mahasiswa FHIS dalam menyikapi pedoman berbusana adat, Undiksha.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Berikan beberapa penjelasan tentang perilaku impulsif mahasiswa Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial.

1.6.1.2 Kajian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sosial di masyarakat (mahasiswa).

1.6.1.3 Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data faktual mengenai masalah yang sedang diselidiki untuk memperluas pemahaman kita tentang perubahan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait, khususnya:

1.6.2.1 Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa tentang perubahan masyarakat, khususnya perilaku konsumsi, dapat diperluas dengan penelitian ini.

1.6.2.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Publikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah referensi di Program Studi Pendidikan Sosiologi saat ini, dan penelitian yang lebih luas diharapkan di masa depan.

1.6.2.3 Masyarakat Umum

Untuk lebih memahami dampak dari mengkonsumsi, penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.